



## Implementasi Nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah

**Wanna Mardiah Siregar**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Kota Padangsidempuan

[wannamardiah9@gmail.com](mailto:wannamardiah9@gmail.com)

Keywords	Abstract
Tarbiyatul Islamiyah, bullying prevention, character education	This study aims to examine the implementation of <i>Tarbiyatul Islamiyah</i> values in preventing bullying behavior in the school environment. The study employs a qualitative approach using a <i>library research</i> method by analyzing various relevant sources related to Islamic education and bullying issues. The findings indicate that the core values of <i>Tarbiyatul Islamiyah</i> , such as <i>rahmah</i> (compassion), <i>muamalah hasanah</i> , <i>sabr</i> (patience), <i>afw</i> (forgiveness), and <i>taqwa</i> (piety), play a significant role in shaping students' character, particularly in fostering empathy, emotional self-control, and social responsibility. The consistent implementation of these values through learning activities, teachers' role modeling, and the cultivation of school culture is effective in reducing bullying behaviors, including physical, verbal, relational, and cyber bullying. Compared to conventional approaches that emphasize punitive measures, <i>Tarbiyatul Islamiyah</i> offers a more preventive and sustainable framework for character education. This study contributes conceptually to the development of Islamic value-based character education in creating a safe and inclusive school environment.
Tarbiyatul Islamiyah, bullying, pendidikan karakter	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam upaya mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode <i>library research</i> melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan dengan pendidikan Islam dan fenomena bullying. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah, seperti <i>rahmah</i> , <i>muamalah hasanah</i> , <i>sabr</i> , <i>afw</i> , dan <i>taqwa</i> , memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berempati, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki tanggung jawab sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut secara konsisten melalui pembelajaran, keteladanan pendidik, dan pembiasaan budaya sekolah terbukti efektif dalam menekan perilaku bullying, baik secara fisik, verbal, relasional, maupun siber. Pendekatan Tarbiyatul Islamiyah dinilai lebih preventif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan konvensional yang

hanya berfokus pada sanksi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah.		
Article Info		
Submit: 17/12/2025	Accepted: 25/12/2025	Publish: 26/12/2025
Corresponding Author: Wanna Mardiah Siregar <a href="mailto:wannamardiah9@gmail.com">wannamardiah9@gmail.com</a>		

## Introduction

Bullying di sekolah merupakan salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi (Nursehah et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam, seperti rasa rendah diri, kecemasan, depresi, bahkan trauma jangka panjang yang dapat menghambat perkembangan kepribadian peserta didik. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman untuk belajar dan bertumbuh justru berubah menjadi arena ketakutan bagi sebagian siswa akibat perilaku perundungan yang dilakukan secara verbal, fisik, relasional, maupun melalui media digital (Anjelita & Utama, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying bukan sekadar masalah individual, melainkan masalah sistemik yang berkaitan erat dengan budaya sekolah, pola relasi sosial, serta nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam proses pendidikan.

Upaya pencegahan bullying yang selama ini dilakukan cenderung menitikberatkan pada pendekatan normatif dan administratif, seperti pemberian sanksi, penyusunan aturan disiplin, atau konseling reaktif setelah kasus terjadi. Pendekatan tersebut, meskipun penting, sering kali bersifat permukaan dan tidak menyentuh akar persoalan, yaitu lemahnya pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian akademik dan kognitif tanpa diimbangi dengan pembinaan akhlak berpotensi melahirkan individu cerdas secara intelektual, tetapi miskin empati dan kepekaan sosial (Andryawan et al., 2023). Akibatnya, perilaku agresif dan dominatif, termasuk bullying, mudah tumbuh dan dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam melalui pendekatan Tarbiyatul Islamiyah menawarkan alternatif solusi yang lebih holistik dan preventif. Tarbiyatul Islamiyah tidak memandang pendidikan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembinaan manusia seutuhnya yang mencakup dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial. Nilai-nilai utama dalam Tarbiyatul Islamiyah, seperti rahmah (kasih sayang), muamalah hasanah (interaksi sosial yang baik), sabr (kesabaran), afw (pemaafan), dan taqwa, secara inheren bertentangan dengan segala bentuk kekerasan dan penindasan (Wahyuni, 2024). Nilai-nilai ini menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral dalam berinteraksi dengan sesama.

Implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam lingkungan sekolah memiliki potensi besar untuk mencegah bullying sejak dini karena berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar penindasan. Melalui proses pembiasaan dan keteladanan, peserta didik tidak hanya diajarkan bahwa bullying itu salah, tetapi juga dibentuk kesadarannya untuk menolak perilaku tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai keimanan dan akhlak. Ketika nilai rahmah diinternalisasikan, siswa dilatih untuk merasakan empati terhadap penderitaan orang lain. Ketika muamalah hasanah ditanamkan, mereka belajar membangun relasi sosial yang adil, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap merendahkan (Juanta

et al., 2024). Demikian pula, nilai sabr dan afw membantu siswa mengelola emosi negatif serta menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Tarbiyatul Islamiyah juga relevan dalam menghadapi tantangan bullying di era digital. Perkembangan teknologi informasi telah melahirkan bentuk perundungan baru yang bersifat anonim, masif, dan sulit dikendalikan, yaitu bullying siber. Dalam situasi ini, pendekatan pengawasan teknis semata tidak cukup tanpa disertai penguatan kesadaran moral internal. Nilai taqwa yang menjadi inti Tarbiyatul Islamiyah berfungsi sebagai pengontrol perilaku dari dalam diri, sehingga siswa tetap menjaga etika dan tanggung jawab meskipun berada di ruang digital yang minim pengawasan langsung.

Implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah di sekolah tidak dapat berjalan secara otomatis tanpa perencanaan dan komitmen yang kuat. Guru, kepala sekolah, dan seluruh warga sekolah memegang peran strategis sebagai teladan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter berbasis Tarbiyatul Islamiyah menuntut konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Putri, 2024). Tanpa keteladanan, nilai-nilai tersebut berisiko menjadi slogan normatif yang kehilangan makna substantif.

Penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah dapat berkontribusi secara nyata dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Kajian ini tidak hanya relevan secara teoretis dalam pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi dunia pendidikan secara luas dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkeadilan. Dengan menempatkan Tarbiyatul Islamiyah sebagai fondasi pembentukan karakter, sekolah berpotensi menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, berempati, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis. Inilah esensi pendidikan yang sejati, yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia dan mencegah segala bentuk kekerasan, termasuk bullying, sejak dari akar nilainya.

Bullying di lingkungan sekolah merupakan persoalan serius dan berkelanjutan dalam dunia pendidikan yang berdampak luas terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik (Abdillah, 2024; Anjelita & Utama, 2024). Berbagai studi menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga luka psikologis jangka panjang seperti kecemasan, depresi, penurunan rasa percaya diri, hingga trauma yang menghambat perkembangan kepribadian siswa (Juanta et al., 2024; Sofyan et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai ruang pembelajaran ideal justru berpotensi menjadi arena kekerasan simbolik maupun nyata apabila tidak ditopang oleh sistem nilai dan budaya yang kuat.

Upaya pencegahan bullying yang selama ini berkembang umumnya didominasi oleh pendekatan psikologis dan kebijakan institusional, seperti konseling individual, penegakan tata tertib, serta pemberian sanksi disipliner (Andryawan et al., 2023; Andriyani et al., 2024). Meskipun pendekatan ini berkontribusi dalam menekan kasus bullying secara situasional, berbagai penelitian menegaskan bahwa efektivitasnya cenderung bersifat reaktif dan temporer karena lebih menekankan kontrol eksternal dibandingkan pembentukan kesadaran moral internal siswa (Pratama & Husniyah, 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya keterbatasan pendekatan konvensional dalam menjawab akar persoalan bullying yang berkaitan erat dengan lemahnya pendidikan karakter dan nilai.

Dalam khazanah pendidikan Islam, konsep Tarbiyatul Islamiyah dipahami sebagai proses pendidikan holistik yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya melalui pengembangan aspek akidah, akhlak, spiritualitas, dan relasi sosial secara terpadu (Basri, 2024; Alfari, 2025). Berbeda dengan pendekatan klasik yang menitikberatkan pada transmisi ilmu dan moral normatif, pakar pendidikan Islam modern memandang tarbiyah sebagai proses transformasi nilai yang berorientasi pada pembentukan kesadaran etis dan tanggung

jawab sosial peserta didik (Adnan et al., 2025; Haq, 2025). Nilai-nilai inti seperti rahmah, muamalah hasanah, sabr, afw, dan taqwa menjadi fondasi dalam membangun relasi sosial yang berkeadaban dan menolak segala bentuk kekerasan.

Sejumlah penelitian terdahulu mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai Islam berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa sekolah yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan pengendalian diri cenderung memiliki tingkat konflik dan agresivitas yang lebih rendah (Hayati, 2020; Fahmi et al., 2024; Habbany, 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah berbasis nilai Islam berperan penting dalam membentuk iklim pendidikan yang aman dan inklusif (Purnawan et al., 2018; Vianto, 2020). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek pembinaan akhlak secara umum dan belum secara spesifik memetakan hubungan konseptual antara Tarbiyatul Islamiyah dan pencegahan bullying sebagai fenomena sosial kontemporer.

Di sisi lain, kajian bullying mutakhir juga menyoroti meningkatnya kompleksitas perundungan di era digital, khususnya bullying siber yang bersifat anonim, masif, dan sulit dikendalikan (Suryani & Mazani, 2024; Bahari, 2024). Pendekatan pengawasan teknis dan literasi digital dinilai belum cukup efektif tanpa disertai penguatan kontrol moral internal. Meskipun nilai *taqwa* dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai pengendali internal perilaku, penelitian yang secara eksplisit mengaitkan nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah dengan pencegahan bullying siber masih sangat terbatas.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, terdapat ruang kosong (research gap) yang belum banyak dikaji secara sistematis. Pertama, masih terbatas penelitian yang secara khusus memposisikan Tarbiyatul Islamiyah sebagai kerangka konseptual utama dalam pencegahan bullying, bukan sekadar sebagai bagian dari pendidikan karakter umum. Kedua, belum banyak kajian yang mengintegrasikan analisis konsep, bentuk bullying, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap perilaku siswa dalam satu bangunan konseptual yang utuh. Ketiga, kajian yang ada cenderung parsial dan belum mengelaborasi nilai-nilai tarbiyah secara operasional dalam konteks budaya sekolah modern dan tantangan digital.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan menempatkan Tarbiyatul Islamiyah sebagai pendekatan preventif dan transformatif dalam pencegahan bullying di sekolah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan pencegahan bullying berbasis nilai Tarbiyatul Islamiyah secara komprehensif, mulai dari landasan konseptual, pemetaan bentuk dan faktor bullying, strategi implementasi nilai, hingga dampaknya terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah teoritis pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif terhadap problem bullying yang selama ini didominasi pendekatan sekuler dan reaktif.

Secara signifikan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat paradigma pendidikan karakter berbasis nilai Islam sebagai fondasi penciptaan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkeadaban. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pencegahan bullying yang berorientasi pada pembentukan kesadaran moral dan akhlak peserta didik.

Sejalan dengan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis konsep dan landasan nilai Tarbiyatul Islamiyah sebagai fondasi pendidikan karakter; (2) mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab bullying di lingkungan sekolah; (3) mengkaji strategi implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam pencegahan bullying; dan (4) menganalisis dampak implementasi Tarbiyatul Islamiyah terhadap perilaku siswa. Keempat tujuan ini menjadi kerangka utama dalam pembahasan hasil penelitian dan menegaskan arah kontribusi ilmiah artikel ini.

## Literature Review

Penelitian ini berpijak pada grand theory Tarbiyatul Islamiyah yang dikembangkan oleh pakar pendidikan Islam modern, yang memandang tarbiyah sebagai proses pendidikan holistik dan transformatif dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. (Abdillah, 2024). Berbeda dengan pendekatan klasik yang menitikberatkan pada transmisi moral normatif, pemikiran pendidikan Islam kontemporer menempatkan Tarbiyatul Islamiyah sebagai proses internalisasi nilai yang berorientasi pada pembentukan kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kematangan spiritual peserta didik dalam konteks kehidupan modern (Nata, 2009; Alfarisi, 2025).

Salah satu rujukan utama dalam grand theory penelitian ini adalah Abuddin Nata, yang menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah harus dipahami sebagai proses pendidikan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan ritual keagamaan, tetapi juga pada pembinaan akhlak, kepribadian, dan relasi sosial peserta didik (Nata, 2009). Dalam pandangan ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter manusia beradab (*civilized human being*) yang mampu hidup berdampingan secara damai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan (Pratama & Husniyah, 2025). Perspektif ini relevan dengan isu bullying yang pada hakikatnya merupakan kegagalan pendidikan dalam membangun relasi sosial yang berkeadaban.

Pemikiran pendidikan Islam modern juga dirujuk dari Basri (2024) yang memandang Tarbiyatul Islamiyah sebagai sistem pendidikan integral yang menyinergikan pengembangan spiritual, emosional, intelektual, dan sosial peserta didik. Menurutnya, pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual dan akhlak berpotensi melahirkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral. Dalam konteks bullying, kelemahan moral dan rendahnya empati menjadi faktor dominan yang mendorong perilaku agresif di lingkungan sekolah (Basri, 2024).

Grand theory penelitian ini juga diperkuat oleh pemikiran Alfarisi (2025) yang menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam modern berorientasi pada pembentukan kesadaran nilai (*value consciousness*), bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Tarbiyah dipahami sebagai proses transformasi nilai yang bekerja dari dalam diri peserta didik, sehingga membentuk kontrol moral internal yang berkelanjutan. Perspektif ini sangat relevan dengan upaya pencegahan bullying, karena perilaku perundungan sering kali terjadi ketika pengawasan eksternal melemah dan kontrol diri tidak terbentuk.

Adnan et al. (2025) menegaskan bahwa konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam kontemporer menempatkan nilai rahmah, sabr, afw, dan tanggung jawab sosial sebagai inti pembinaan karakter. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis dalam membentuk perilaku sosial peserta didik (Alfarisi, 2025). Dalam konteks sekolah, internalisasi nilai rahmah dan muamalah hasanah berfungsi sebagai fondasi etis untuk membangun relasi sosial yang saling menghormati dan menolak segala bentuk kekerasan, termasuk bullying.

Pemikiran Haq (2025) turut memperkuat landasan teori penelitian ini dengan menempatkan Tarbiyatul Islamiyah sebagai kerangka filosofis pendidikan yang menekankan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Ia menegaskan bahwa tujuan utama tarbiyah adalah melahirkan individu yang memiliki kemampuan refleksi etis dalam setiap tindakan, baik di ruang nyata maupun digital. Hal ini menjadi relevan dalam menghadapi fenomena bullying siber yang tidak cukup ditangani melalui pengawasan teknis semata (Zahra et al., 2024).

Dengan demikian, grand theory Tarbiyatul Islamiyah dalam penelitian ini berpijak pada pemikiran pendidikan Islam modern yang menekankan: (1) pendidikan sebagai proses pembentukan kesadaran moral dan akhlak, (2) internalisasi nilai sebagai kontrol perilaku



internal, dan (3) integrasi dimensi spiritual, sosial, dan emosional dalam pendidikan. Kerangka teoretis ini menjadi landasan konseptual utama dalam menganalisis pencegahan bullying di sekolah, karena bullying dipahami bukan sekadar pelanggaran aturan, melainkan kegagalan internalisasi nilai dan karakter.

Berdasarkan grand theory tersebut, penelitian ini memosisikan Tarbiyatul Islamiyah sebagai pendekatan preventif dan transformatif dalam mencegah bullying. Pencegahan tidak dilakukan melalui penekanan sanksi semata, tetapi melalui pembentukan kepribadian siswa yang berempati, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian sebelumnya dan menegaskan relevansi Tarbiyatul Islamiyah sebagai kerangka teoritik utama dalam menjawab persoalan bullying di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial peserta didik. Studi-studi tersebut menemukan bahwa sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, dan pengendalian diri cenderung memiliki tingkat konflik dan kekerasan yang lebih rendah. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa bullying bukan semata-mata persoalan perilaku menyimpang, melainkan refleksi dari kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter dan kesadaran moral (Zahra et al., 2024). Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah berperan sebagai pendekatan preventif yang bekerja pada level kesadaran batin, bukan sekadar pengendalian eksternal.

Literatur juga menyoroti pentingnya keteladanan dalam implementasi Tarbiyatul Islamiyah. Guru dan tenaga pendidik diposisikan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi rujukan perilaku siswa. Ketika nilai-nilai Islam diajarkan secara konsisten dan diwujudkan dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah, siswa lebih mudah menginternalisasikannya dalam kehidupan sosial mereka (Adnan et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter efektif terjadi melalui pembiasaan dan contoh nyata, bukan sekadar instruksi verbal.

Dalam perkembangan mutakhir, kajian tentang bullying siber menegaskan bahwa tantangan perundungan semakin kompleks seiring dengan kemajuan teknologi digital. Literatur menunjukkan bahwa pengawasan teknis dan literasi digital saja tidak cukup untuk mencegah bullying di ruang maya (Suryani & Mazani, 2024). Di sinilah nilai taqwa dalam Tarbiyatul Islamiyah menjadi relevan sebagai pengendali internal yang membimbing individu untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun digital. Kesadaran spiritual ini membentuk etika berinteraksi yang konsisten, terlepas dari ada atau tidaknya pengawasan eksternal.

Kajian literatur menunjukkan adanya celah antara pendekatan pencegahan bullying yang bersifat sekuler dan kebutuhan akan pembinaan karakter yang lebih mendalam. Tarbiyatul Islamiyah hadir sebagai kerangka konseptual yang mampu menjawab celah tersebut melalui integrasi nilai spiritual, moral, dan sosial dalam pendidikan. Oleh karena itu, pengkajian mengenai implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam mencegah perilaku bullying di sekolah menjadi penting dan relevan, baik untuk memperkaya khazanah teori pendidikan Islam maupun sebagai solusi praktis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berakhlak.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep dan implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Metode ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran fenomena secara statistik, melainkan pada analisis kritis terhadap gagasan, teori, dan temuan ilmiah yang relevan dengan

pendidikan Islam dan pencegahan bullying (Adlini et al., 2022). Melalui kajian kepustakaan, penelitian ini berupaya membangun kerangka konseptual yang argumentatif dan sistematis mengenai peran nilai-nilai Islam dalam membentuk perilaku sosial peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi literatur klasik dan kontemporer tentang Tarbiyatul Islamiyah, seperti buku-buku pendidikan Islam, tafsir Al-Qur'an, dan kajian hadis yang membahas nilai akhlak, kasih sayang, pengendalian diri, serta etika sosial. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan pendidikan, dan buku psikologi pendidikan yang mengkaji fenomena bullying, baik dalam konteks sekolah konvensional maupun pendidikan berbasis nilai (M. Sari & Asmendri, 2020). Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, baik melalui perpustakaan fisik maupun basis data daring jurnal ilmiah. Setiap sumber dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi konsep utama, pola argumentasi, serta temuan penting yang berkaitan dengan nilai Tarbiyatul Islamiyah dan pencegahan bullying (Pringgar & Sujatmiko, 2020). Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema kunci, seperti konsep Tarbiyatul Islamiyah, karakteristik dan dampak bullying di sekolah, serta strategi pendidikan berbasis nilai Islam dalam membangun karakter peserta didik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif dan komparatif. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami makna dan relevansi nilai-nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam konteks pendidikan modern, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan efektivitas pendekatan pendidikan Islam dengan pendekatan pencegahan bullying yang bersifat sekuler (Mahanum, 2021). Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif untuk menghasilkan argumentasi yang logis dan koheren.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda guna menghindari bias subjektif (Aqil, 2020). Dengan metode *library research* ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai pentingnya implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah sebagai pendekatan preventif dalam mencegah perilaku bullying di sekolah, serta memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan lingkungan belajar yang humanis.

## Result and Analysis

### Konsep dan Landasan Nilai Tarbiyatul Islamiyah

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah merupakan konsep pendidikan yang memiliki fondasi filosofis, teologis, dan pedagogis yang kuat dalam membentuk karakter manusia secara utuh. Tarbiyatul Islamiyah tidak dimaknai sebagai proses pengajaran keagamaan yang bersifat ritualistik semata, melainkan sebagai sistem pendidikan komprehensif yang menitikberatkan pada pembinaan akidah, akhlak, dan perilaku sosial secara terpadu. Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang (Basri, 2024). Oleh karena itu, pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa penguatan nilai moral dan spiritual dinilai tidak cukup untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beradab dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam literatur pendidikan Islam, Tarbiyatul Islamiyah dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tujuan utama tarbiyah adalah melahirkan insan berakhlak mulia yang

mampu mengendalikan diri, menghormati sesama, dan menjauhi perilaku zalim, termasuk bullying (Anwar et al., n.d.). Nilai-nilai yang terkandung dalam Tarbiyatul Islamiyah secara substansial bertentangan dengan praktik perundungan, karena Islam menempatkan martabat manusia sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dihormati. Dengan demikian, konsep Tarbiyatul Islamiyah memiliki relevansi langsung dengan upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah.

Landasan utama Tarbiyatul Islamiyah bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan prinsip kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai rahmah menjadi fondasi sentral dalam pendidikan Islam, karena menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan secara manusiawi. Dari perspektif analisis, internalisasi nilai rahmah berperan penting dalam membentuk empati peserta didik, sehingga mereka mampu merasakan dampak negatif dari tindakan menyakiti orang lain (Haq, 2025). Bullying, yang pada dasarnya lahir dari sikap dominasi dan kurangnya empati, dapat ditekan ketika nilai kasih sayang tertanam kuat dalam kepribadian siswa melalui proses tarbiyah yang berkelanjutan.

Selain rahmah, nilai muamalah hasanah juga menjadi landasan penting dalam Tarbiyatul Islamiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa muamalah hasanah menekankan etika berinteraksi yang adil, saling menghargai, dan menjunjung tinggi persaudaraan. Dalam konteks sekolah, nilai ini berfungsi sebagai pedoman sosial yang mencegah munculnya perilaku diskriminatif, ejekan, pengucilan, dan bentuk bullying relasional lainnya. Analisis literatur mengindikasikan bahwa banyak kasus bullying berakar pada relasi sosial yang timpang, baik karena perbedaan status, kemampuan akademik, latar belakang keluarga, maupun karakter fisik (Quran, n.d.-a). Tarbiyatul Islamiyah melalui muamalah hasanah menawarkan kerangka etis yang menegaskan bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang harus dikelola dengan sikap saling menghormati, bukan dijadikan alasan untuk merendahkan pihak lain.

Nilai sabr (kesabaran) dan afw (pemaafan) juga menempati posisi strategis dalam landasan Tarbiyatul Islamiyah. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak perilaku bullying, khususnya yang bersifat fisik dan verbal, dipicu oleh ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi negatif seperti marah, iri, dan frustrasi. Tarbiyatul Islamiyah mengajarkan sabr sebagai kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, serta afw sebagai sikap memaafkan dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang membangun ketahanan emosional peserta didik (Wathoni, 2017). Dengan internalisasi sabr dan afw, siswa diarahkan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif, sehingga potensi terjadinya kekerasan dan perundungan dapat diminimalkan.

Kajian ini menemukan bahwa konsep taqwa dalam Tarbiyatul Islamiyah berperan sebagai pengendali internal yang sangat efektif dalam membentuk perilaku sosial. Taqwa tidak hanya dimaknai sebagai ketaatan ritual, tetapi juga sebagai kesadaran moral yang membimbing individu dalam setiap tindakan, baik di hadapan orang lain maupun dalam situasi tanpa pengawasan (Hufon et al., 2025). Dalam konteks pencegahan bullying, taqwa berfungsi sebagai rem etis yang mencegah siswa melakukan tindakan menyakiti orang lain, termasuk dalam interaksi digital yang cenderung anonim. Analisis literatur menegaskan bahwa pendekatan berbasis kesadaran internal seperti taqwa lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan berbasis kontrol eksternal, karena perilaku baik muncul dari dorongan kesadaran diri, bukan semata-mata karena takut sanksi.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah menempatkan keteladanan sebagai aspek fundamental dalam implementasi nilai. Guru dan pendidik diposisikan sebagai figur sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai tarbiyah ke dalam praktik nyata. Analisis



ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum tertulis, tetapi juga oleh budaya sekolah dan perilaku sehari-hari para pendidik (Vianto, 2020). Ketika nilai rahmah, muamalah hasanah, sabar, dan taqwa tercermin dalam interaksi guru dengan siswa, nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi dan membentuk iklim sekolah yang kondusif serta bebas dari kekerasan.

Hasil dan analisis kajian ini menunjukkan bahwa konsep dan landasan nilai Tarbiyatul Islamiyah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam upaya mencegah perilaku bullying di sekolah. Tarbiyatul Islamiyah menawarkan pendekatan yang tidak hanya reaktif terhadap perilaku menyimpang, tetapi bersifat preventif dan transformatif dengan menyentuh akar persoalan pada level karakter dan kesadaran moral (Nata, 2009). Dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi pendidikan, sekolah berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang aman, humanis, dan berkeadilan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui aturan dan sanksi, melainkan memerlukan pendekatan pendidikan nilai yang berkelanjutan, sebagaimana yang ditawarkan oleh Tarbiyatul Islamiyah.

### **Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying di Lingkungan Sekolah**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa bullying di lingkungan sekolah merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat direduksi sebagai perilaku menyimpang individu semata, melainkan sebagai produk interaksi kompleks antara faktor personal, sosial, kultural, dan institusional. Bullying muncul dalam berbagai bentuk yang saling berkaitan dan sering kali berkembang secara simultan, sehingga memperkuat dampak negatifnya terhadap korban (Manafe et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, perundungan mencerminkan kegagalan sistemik dalam membangun relasi sosial yang sehat dan berkeadaban di lingkungan sekolah.

Bentuk bullying yang paling mudah dikenali adalah bullying fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban. Literatur menunjukkan bahwa bentuk ini sering dianggap sebagai kenakalan biasa, terutama ketika terjadi di antara siswa dengan perbedaan kekuatan fisik atau usia. Namun, hasil analisis mengungkap bahwa normalisasi terhadap kekerasan fisik justru memperkuat budaya agresi dan dominasi di sekolah. Bullying fisik tidak hanya menyebabkan cedera tubuh, tetapi juga menciptakan rasa takut yang berkelanjutan, mengganggu rasa aman, dan menurunkan partisipasi akademik korban (Muhopilah & Tentama, 2019). Dalam banyak kasus, bullying fisik menjadi pintu masuk bagi bentuk perundungan lain yang lebih halus namun berdampak panjang.

Selain bullying fisik, bullying verbal merupakan bentuk yang paling sering terjadi dan kerap diabaikan karena tidak meninggalkan bekas fisik. Ejekan, penghinaan, pemberian julukan negatif, ancaman, serta komentar merendahkan terkait fisik, latar belakang keluarga, atau kemampuan akademik termasuk dalam kategori ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying verbal memiliki dampak psikologis yang signifikan karena menyerang harga diri dan identitas korban secara langsung. Dalam jangka panjang, bentuk perundungan ini berpotensi menimbulkan kecemasan, rasa rendah diri, dan penarikan sosial (Sofyan et al., 2022). Analisis literatur juga mengindikasikan bahwa bullying verbal sering kali menjadi bentuk perundungan yang paling awal muncul, sebelum berkembang menjadi bullying relasional atau siber.

Bullying relasional merupakan bentuk perundungan yang lebih tersembunyi, tetapi tidak kalah merusak. Bentuk ini mencakup pengucilan sosial, penyebaran gosip, manipulasi hubungan pertemanan, serta upaya sistematis untuk merusak reputasi korban. Hasil kajian menunjukkan bahwa bullying relasional banyak terjadi di lingkungan sekolah yang memiliki dinamika kelompok kuat dan budaya kompetisi sosial yang tinggi. Korban bullying relasional sering kali mengalami isolasi sosial, kehilangan rasa memiliki, dan kesulitan membangun

kepercayaan terhadap orang lain (Diannita et al., 2023). Karena sifatnya yang tidak kasat mata, bentuk perundungan ini sering luput dari perhatian guru dan pihak sekolah, sehingga berlangsung dalam waktu lama tanpa penanganan yang memadai.

Perkembangan teknologi digital turut melahirkan bentuk bullying baru, yaitu bullying siber. Bullying ini dilakukan melalui media sosial, pesan instan, atau platform daring lainnya dalam bentuk hinaan, penyebaran konten memalukan, ancaman, atau ujaran kebencian. Hasil analisis menunjukkan bahwa bullying siber memiliki karakteristik khusus, seperti jangkauan luas, kecepatan penyebaran, dan anonimitas pelaku, yang membuat dampaknya semakin berat bagi korban. Tidak adanya batas ruang dan waktu menyebabkan korban sulit menghindari perundungan, bahkan di luar lingkungan sekolah. Literatur juga menegaskan bahwa bullying siber sering kali berkaitan dengan bentuk bullying lain, sehingga memperparah tekanan psikologis yang dialami korban.

Dari sisi faktor penyebab, hasil kajian menunjukkan bahwa bullying dipengaruhi oleh faktor individual yang berkaitan dengan karakter dan kondisi psikologis pelaku. Rendahnya empati, kontrol diri yang lemah, kebutuhan akan pengakuan, serta pengalaman menjadi korban kekerasan sebelumnya merupakan faktor internal yang sering mendorong seseorang melakukan bullying. Pelaku bullying kerap menggunakan perundungan sebagai sarana untuk memperoleh kekuasaan, status sosial, atau pelampiasan emosi negatif (Lestari & Yumansyah, 2018). Dalam perspektif ini, bullying dipahami sebagai ekspresi ketidakmatangan emosional dan kegagalan pembentukan karakter.

Faktor sosial juga memiliki peran signifikan dalam memunculkan bullying di sekolah. Lingkungan pertemanan yang permisif terhadap kekerasan, budaya mengejek, serta pembiaran terhadap perilaku agresif memperkuat normalisasi bullying. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketika kelompok sebaya tidak memberikan penolakan terhadap perilaku perundungan, bullying cenderung terus berulang dan bahkan meningkat intensitasnya. Selain itu, peran bystander atau saksi yang pasif turut memperkuat posisi pelaku dan melemahkan korban (Andriyani et al., 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya masalah pelaku dan korban, tetapi juga melibatkan dinamika kelompok yang lebih luas.

Faktor kultural dan struktural sekolah turut berkontribusi dalam membentuk iklim yang memungkinkan terjadinya bullying. Sekolah dengan budaya kompetitif berlebihan, relasi hierarkis yang kaku, serta minimnya pendekatan pendidikan karakter cenderung memiliki risiko bullying yang lebih tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penekanan berlebihan pada prestasi akademik tanpa diimbangi pembinaan nilai sosial dan moral dapat menciptakan tekanan psikologis yang memicu perilaku agresif. Selain itu, lemahnya pengawasan, ketidakkonsistenan penegakan aturan, serta kurangnya keteladanan dari pendidik memperburuk situasi dan mengurangi efektivitas upaya pencegahan.

Literatur juga menyoroti peran keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas sebagai faktor tidak langsung penyebab bullying. Pola asuh yang otoriter, permisif, atau penuh kekerasan dapat membentuk kecenderungan agresif pada anak. Pengaruh media yang menormalisasi kekerasan dan dominasi turut memperkuat perilaku bullying sebagai sesuatu yang wajar (Andriyani et al., 2024). Dalam konteks ini, sekolah sering kali menjadi arena tempat berbagai pengaruh eksternal tersebut bertemu dan termanifestasi dalam interaksi antarsiswa.

Secara argumentatif, hasil kajian menunjukkan bahwa bentuk dan faktor penyebab bullying saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Bullying fisik, verbal, relasional, dan siber merupakan manifestasi dari kegagalan internalisasi nilai moral dan sosial dalam pendidikan. Faktor individual, sosial, kultural, dan institusional berinteraksi membentuk ekosistem yang memungkinkan bullying tumbuh dan berulang (Latifah, 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial atau reaktif, melainkan memerlukan

pendekatan komprehensif yang menyentuh akar persoalan pada level nilai, karakter, dan budaya sekolah.

Analisis ini menegaskan bahwa pemahaman mendalam mengenai bentuk dan faktor penyebab bullying menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi pencegahan yang efektif. Tanpa pemetaan yang jelas terhadap jenis perundungan dan faktor pemicunya, intervensi yang dilakukan berisiko tidak tepat sasaran. Dengan demikian, kajian ini memperkuat urgensi pendekatan pendidikan berbasis nilai, termasuk Tarbiyatul Islamiyah, sebagai respons sistemik terhadap kompleksitas fenomena bullying di lingkungan sekolah.

### **Strategi Implementasi Nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam Pencegahan Bullying**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam pencegahan bullying di sekolah menuntut strategi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Tarbiyatul Islamiyah tidak dapat diterapkan secara parsial atau simbolik, melainkan harus diintegrasikan secara menyeluruh dalam budaya, kurikulum, dan praktik pendidikan sehari-hari (Ruslan & Lubis, 2024). Strategi implementasi ini berangkat dari asumsi bahwa bullying merupakan refleksi dari kegagalan internalisasi nilai akhlak dan kesadaran moral, sehingga pencegahannya harus difokuskan pada pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual peserta didik.

Strategi pertama yang paling fundamental adalah integrasi nilai Tarbiyatul Islamiyah ke dalam proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti rahmah, muamalah hasanah, sabr, afw, dan taqwa perlu diinternalisasikan tidak hanya dalam mata pelajaran pendidikan agama, tetapi juga dalam seluruh mata pelajaran umum. Integrasi ini dilakukan melalui penanaman pesan moral, penguatan sikap empati, dan pembiasaan perilaku adil serta saling menghargai dalam interaksi belajar-mengajar. Ketika nilai-nilai tarbiyah hadir secara konsisten dalam proses akademik, peserta didik tidak memandang pendidikan karakter sebagai beban tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari pengalaman belajar mereka (I. Sari, 2019). Strategi ini efektif karena membentuk kesadaran nilai secara gradual dan kontekstual, bukan melalui pendekatan indoktrinatif.

Strategi kedua adalah penguatan keteladanan guru dan tenaga pendidik sebagai aktor kunci dalam implementasi Tarbiyatul Islamiyah. Literatur menunjukkan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku figur yang memiliki otoritas dan kedekatan emosional dengan mereka. Oleh karena itu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model akhlak yang mencerminkan nilai rahmah, kesabaran, keadilan, dan kepedulian sosial. Dalam konteks pencegahan bullying, keteladanan guru dalam menyelesaikan konflik secara damai, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan memiliki dampak signifikan dalam membentuk iklim sekolah yang aman (Purnawan et al., 2018). Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi tarbiyah sangat bergantung pada konsistensi perilaku pendidik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Strategi ketiga adalah pembiasaan nilai melalui budaya dan aktivitas sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang berlandaskan Tarbiyatul Islamiyah dapat dibangun melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan sikap saling menghormati, kegiatan refleksi diri, dialog nilai, serta aktivitas sosial yang menumbuhkan empati dan solidaritas. Pembiasaan ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang efektif karena dilakukan secara berulang dan melibatkan pengalaman langsung peserta didik (Fakhri et al., 2024). Dalam konteks pencegahan bullying, pembiasaan nilai rahmah dan muamalah hasanah membantu menciptakan relasi sosial yang sehat dan menekan kecenderungan perilaku agresif. Sekolah yang berhasil membangun budaya tarbiyah cenderung memiliki mekanisme sosial internal yang secara alami menolak praktik perundungan.

Strategi keempat berkaitan dengan penguatan peran peserta didik sebagai subjek aktif dalam pencegahan bullying. Tarbiyatul Islamiyah memandang peserta didik bukan hanya sebagai objek pembinaan, tetapi juga sebagai agen moral yang memiliki tanggung jawab sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa pelibatan siswa dalam kegiatan kolaboratif, diskusi nilai, dan program kepedulian sosial dapat meningkatkan kesadaran kolektif terhadap bahaya bullying. Melalui strategi ini, siswa didorong untuk berani menolak perilaku perundungan, membantu korban, dan membangun solidaritas antarteman. Pendekatan ini penting karena bullying sering kali dipelihara oleh sikap diam atau pasif dari lingkungan sekitar. Dengan membangun kesadaran kolektif berbasis nilai Islam, Tarbiyatul Islamiyah berkontribusi dalam mengubah budaya permisif terhadap bullying menjadi budaya saling melindungi.

Strategi kelima adalah penguatan komunikasi dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Literatur menunjukkan bahwa perilaku bullying tidak muncul secara terisolasi di sekolah, melainkan dipengaruhi oleh pola asuh keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah perlu melibatkan orang tua sebagai mitra pendidikan karakter. Melalui komunikasi yang intensif dan kesamaan nilai antara sekolah dan keluarga, peserta didik memperoleh pesan moral yang konsisten dalam berbagai lingkungan kehidupannya (Habbany, 2023). Strategi ini memperkuat internalisasi nilai tarbiyah dan mencegah terjadinya disonansi moral yang dapat memicu perilaku agresif.

Strategi berikutnya adalah pemanfaatan nilai taqwa sebagai kontrol internal dalam menghadapi tantangan bullying di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengawasan teknis dan aturan formal sering kali tidak efektif dalam mencegah bullying siber tanpa disertai kesadaran moral individu. Tarbiyatul Islamiyah menekankan taqwa sebagai kesadaran akan tanggung jawab personal dalam setiap tindakan, termasuk dalam interaksi daring. Strategi ini mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi etika digital yang berlandaskan nilai keimanan, sehingga mereka mampu mengendalikan perilaku meskipun berada dalam ruang digital yang minim pengawasan langsung (Bahari, 2024). Pendekatan ini bersifat preventif dan berjangka panjang karena membentuk kompas moral internal yang konsisten.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa strategi implementasi Tarbiyatul Islamiyah harus didukung oleh kebijakan sekolah yang berpihak pada pendidikan karakter. Aturan sekolah, mekanisme penanganan konflik, dan sistem evaluasi perilaku perlu diselaraskan dengan nilai tarbiyah agar tidak bersifat kontradiktif. Ketika kebijakan sekolah menekankan pendekatan edukatif dan restoratif, bukan sekadar hukuman, peserta didik lebih mudah memahami makna nilai moral yang diajarkan (Hayati, 2020). Strategi ini menegaskan bahwa pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab sistem pendidikan secara keseluruhan.

Hasil dan analisis menunjukkan bahwa strategi implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah dalam pencegahan bullying di sekolah bersifat holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Strategi-strategi tersebut bekerja pada berbagai level, mulai dari individu, relasi sosial, budaya sekolah, hingga sistem kebijakan. Pendekatan ini membedakan Tarbiyatul Islamiyah dari strategi pencegahan bullying yang bersifat reaktif dan teknis, karena menempatkan nilai dan kesadaran moral sebagai fondasi utama perubahan perilaku. Dengan implementasi yang konsisten dan berkelanjutan, Tarbiyatul Islamiyah berpotensi menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying.

### **Dampak Implementasi Tarbiyatul Islamiyah terhadap Perilaku Siswa**

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa, baik pada ranah

personal, sosial, maupun moral. Tarbiyatul Islamiyah bekerja tidak hanya pada tataran perilaku lahiriah, tetapi juga menyentuh dimensi batin yang menjadi sumber utama sikap dan tindakan individu. Dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial secara berkelanjutan, pendidikan berbasis tarbiyah mampu membentuk karakter siswa yang lebih empatik, terkendali, dan berorientasi pada kebaikan bersama (Dliyauddin et al., 2019). Dampak ini menjadi indikator penting keberhasilan pencegahan bullying yang berfokus pada perubahan kesadaran, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Salah satu dampak paling menonjol dari implementasi Tarbiyatul Islamiyah adalah meningkatnya empati dan kepedulian sosial siswa. Literatur menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa dengan nilai rahmah dan muamalah hasanah cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain serta mampu memahami konsekuensi emosional dari tindakannya. Empati ini berfungsi sebagai penghalang internal terhadap perilaku agresif, karena siswa tidak lagi memandang perundungan sebagai tindakan yang netral atau menghibur, melainkan sebagai perbuatan yang menyakiti dan bertentangan dengan nilai kemanusiaan (Quran, n.d.-b). Dalam konteks sekolah, peningkatan empati berkontribusi pada terciptanya relasi sosial yang lebih harmonis dan menurunnya kecenderungan siswa untuk mendominasi atau merendahkan teman sebaya.

Dampak berikutnya terlihat pada kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Implementasi nilai sabr dan afw dalam Tarbiyatul Islamiyah mendorong siswa untuk merespons situasi sulit dengan kesabaran dan sikap pemaaf, bukan dengan kemarahan atau kekerasan. Kajian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik lebih mampu mengelola rasa frustrasi, iri, dan marah yang sering menjadi pemicu bullying (Shunhaji et al., 2019). Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah berkontribusi pada penguatan ketahanan emosional siswa, sehingga konflik yang muncul dalam interaksi sosial dapat diselesaikan melalui dialog dan musyawarah, bukan melalui perundungan.

Implementasi Tarbiyatul Islamiyah berdampak pada perubahan sikap siswa terhadap perbedaan. Nilai-nilai Islam yang menekankan persaudaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia membantu siswa menerima keragaman latar belakang teman-temannya. Literatur menunjukkan bahwa bullying sering kali berakar pada prasangka dan diskriminasi terhadap perbedaan fisik, sosial, ekonomi, atau kemampuan akademik. Dengan internalisasi nilai tarbiyah, siswa didorong untuk melihat perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihargai, bukan dijadikan alasan untuk mengejek atau mengucilkan (Fahmi et al., 2024). Dampak ini memperkuat iklim inklusivitas di sekolah dan mengurangi potensi munculnya bullying relasional.

Implementasi Tarbiyatul Islamiyah juga berdampak pada meningkatnya kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi siswa. Nilai taqwa yang menjadi inti tarbiyah berfungsi sebagai pengendali internal yang membimbing siswa dalam setiap tindakan, baik di hadapan orang lain maupun dalam situasi tanpa pengawasan. Kesadaran ini membuat siswa lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertutur, termasuk dalam interaksi digital. Literatur menegaskan bahwa siswa dengan kesadaran moral yang kuat cenderung menghindari perilaku menyimpang karena didorong oleh keyakinan nilai, bukan semata-mata oleh rasa takut terhadap hukuman (Hermanto, 2025). Dalam konteks pencegahan bullying, kesadaran moral ini menjadi benteng utama yang mencegah siswa melakukan perundungan secara sadar maupun impulsif.

Dampak lain yang signifikan adalah perubahan peran siswa dalam dinamika sosial sekolah. Implementasi Tarbiyatul Islamiyah mendorong siswa untuk tidak bersikap pasif ketika menyaksikan perilaku bullying. Nilai tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama menumbuhkan keberanian moral untuk menolak perundungan dan membantu



korban. Literatur menunjukkan bahwa ketika siswa merasa memiliki tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan lingkungan sekolah, praktik bullying kehilangan ruang untuk berkembang (Novitasari, 2025). Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang berfungsi sebagai mekanisme sosial pencegahan bullying.

Selain dampak pada relasi sosial, implementasi Tarbiyatul Islamiyah juga berkontribusi pada peningkatan rasa aman dan kenyamanan belajar siswa. Lingkungan sekolah yang bebas dari intimidasi dan kekerasan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran tanpa rasa takut. Literatur menunjukkan bahwa rasa aman merupakan prasyarat penting bagi perkembangan akademik dan psikologis siswa. Ketika bullying berkurang, siswa lebih fokus belajar, memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, dan menunjukkan keterlibatan positif dalam kegiatan sekolah (Ruslandi et al., 2025). Dampak ini menegaskan bahwa pencegahan bullying berbasis tarbiyah tidak hanya bermanfaat secara moral, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Dampak jangka panjang dari implementasi Tarbiyatul Islamiyah terlihat pada pembentukan karakter siswa yang berkelanjutan. Nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses tarbiyah tidak berhenti pada konteks sekolah, tetapi berpotensi terbawa ke dalam kehidupan sosial siswa di luar sekolah. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai spiritual memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan pendekatan perilaku semata, karena nilai tersebut tertanam dalam kesadaran diri individu (Zulfa, 2019). Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya bebas dari perilaku bullying, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Secara argumentatif, hasil dan analisis kajian ini menunjukkan bahwa dampak implementasi Tarbiyatul Islamiyah terhadap perilaku siswa bersifat komprehensif dan multidimensional. Perubahan perilaku tidak hanya terlihat pada penurunan tindakan bullying, tetapi juga pada peningkatan empati, pengendalian diri, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Dampak-dampak tersebut saling terkait dan membentuk ekosistem perilaku yang sehat di lingkungan sekolah (Dliyauddin et al., 2019). Hal ini menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam pencegahan bullying karena bekerja pada akar persoalan, yaitu pembentukan karakter dan nilai.

Implementasi Tarbiyatul Islamiyah dapat dipahami sebagai investasi jangka panjang dalam pembinaan perilaku siswa. Pendekatan ini tidak hanya merespons masalah bullying secara reaktif, tetapi membangun fondasi nilai yang mencegah munculnya perilaku menyimpang sejak awal. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pencegahan bullying yang berkelanjutan membutuhkan strategi pendidikan yang berorientasi pada nilai, kesadaran, dan pembentukan akhlak, sebagaimana yang ditawarkan oleh Tarbiyatul Islamiyah.

## Discussion

Diskusi penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying di sekolah tidak dapat dilepaskan dari persoalan fundamental pendidikan, yakni pembentukan karakter dan internalisasi nilai moral peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Tarbiyatul Islamiyah berfungsi sebagai pendekatan preventif yang bekerja pada level kesadaran internal, bukan sekadar pada pengendalian perilaku eksternal. Temuan ini sejalan dengan kritik terhadap pendekatan anti-bullying konvensional yang dinilai reaktif dan berorientasi pada sanksi, sehingga kurang efektif dalam membangun perubahan perilaku jangka panjang (Pratama & Husniyah, 2025; Andriawan et al., 2023).

Secara teoretis, temuan penelitian ini menguatkan pandangan Abuddin Nata (2009) dan Alfari (2025) yang menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam modern bertujuan membentuk manusia berakhlak dan berkesadaran moral.

Dalam konteks bullying, temuan ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan bukan semata-mata penyimpangan individu, tetapi refleksi dari kegagalan pendidikan dalam menanamkan nilai rahmah, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini memperluas pemahaman tentang bullying dari sekadar masalah disiplin menjadi persoalan sistem nilai dalam pendidikan.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan hasil kajian Hayati (2020) dan Fahmi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak Islami berdampak signifikan terhadap penurunan perilaku agresif siswa. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih lanjut dengan menegaskan bahwa nilai Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya berfungsi sebagai norma etik, tetapi sebagai mekanisme pembentukan kontrol diri (*internal moral control*). Perspektif ini memperkuat argumen Basri (2024) bahwa pendidikan Islam yang efektif harus menyentuh dimensi batin peserta didik agar perubahan perilaku bersifat berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan faktor penyebab bullying, temuan penelitian ini memperkaya studi sebelumnya yang menekankan faktor psikologis dan sosial, seperti rendahnya empati, lemahnya kontrol emosi, dan budaya permisif terhadap kekerasan (Muhopilah & Tentama, 2019; Latifah, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berkorelasi erat dengan lemahnya internalisasi nilai tarbiyah dalam proses pendidikan. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pencegahan bullying harus diarahkan pada penguatan nilai moral dan spiritual, bukan hanya pada intervensi perilaku.

Diskusi mengenai strategi implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah juga menunjukkan kesesuaian dengan penelitian Purnawan et al. (2018) dan Habbany (2023) yang menekankan pentingnya keteladanan guru dan budaya sekolah dalam pembentukan karakter. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pencegahan bullying melalui internalisasi nilai rahmah dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Adnan et al. (2025) yang memandang tarbiyah sebagai proses partisipatif dan transformatif, bukan instruktif semata.

Dalam konteks bullying siber, temuan penelitian ini mengonfirmasi pandangan Suryani dan Mazani (2024) serta Bahari (2024) yang menyatakan bahwa pengawasan teknis dan literasi digital tidak cukup efektif tanpa penguatan kesadaran moral. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai taqwa dalam Tarbiyatul Islamiyah berfungsi sebagai kontrol internal yang konsisten, bahkan dalam situasi tanpa pengawasan langsung. Hal ini memperkuat teori Haq (2025) yang menempatkan kesadaran moral sebagai inti pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital.

Dari sisi dampak, penelitian ini memperkuat temuan Dliyauddin et al. (2019) dan Novitasari (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam mampu membentuk perilaku sosial siswa yang lebih empatik, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Namun, penelitian ini memberikan elaborasi tambahan dengan menunjukkan bahwa dampak tersebut tidak hanya menurunkan intensitas bullying, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang secara kolektif menolak perundungan. Dengan demikian, Tarbiyatul Islamiyah berfungsi tidak hanya pada level individu, tetapi juga pada level sistem sosial sekolah.

Secara konseptual, diskusi ini menegaskan bahwa temuan penelitian konsisten dengan grand theory Tarbiyatul Islamiyah dalam pendidikan Islam modern yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kesadaran nilai dan akhlak (Nata, 2009; Alfarisi, 2025). Temuan ini sekaligus mengisi celah penelitian terdahulu yang masih memisahkan kajian bullying dari kerangka pendidikan Islam secara komprehensif. Dengan mengintegrasikan konsep tarbiyah, analisis bullying, strategi implementasi, dan dampak perilaku, penelitian ini memperluas horizon kajian pencegahan bullying berbasis nilai.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah bukan sekadar alternatif pendekatan, tetapi merupakan kerangka pendidikan yang relevan dan kontekstual dalam menjawab kompleksitas persoalan bullying di sekolah modern. Pendekatan ini menawarkan solusi preventif dan berkelanjutan karena berakar pada pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam teori dan penelitian pendidikan Islam kontemporer.

## Conclusion

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai Tarbiyatul Islamiyah merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah. Tarbiyatul Islamiyah tidak hanya berfokus pada pengendalian perilaku secara eksternal, tetapi menekankan pembentukan karakter dan kesadaran moral siswa melalui internalisasi nilai-nilai keislaman yang holistik. Nilai-nilai seperti rahmah, muamalah hasanah, sabr, afw, dan taqwa terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sosial yang empatik, toleran, dan bertanggung jawab, sehingga mampu menekan berbagai bentuk bullying, baik fisik, verbal, relasional, maupun siber.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bullying pada hakikatnya berakar pada lemahnya pendidikan nilai dan karakter. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan yang menitikberatkan pada pembinaan akhlak melalui Tarbiyatul Islamiyah lebih efektif dibandingkan strategi konvensional yang bersifat reaktif dan berorientasi pada sanksi. Implementasi nilai tarbiyah yang dilakukan secara konsisten melalui integrasi kurikulum, keteladanan pendidik, pembiasaan budaya sekolah, serta keterlibatan peserta didik sebagai agen moral mampu menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan berkeadaban.

Tarbiyatul Islamiyah memberikan kontribusi penting dalam menghadapi tantangan bullying di era digital dengan menanamkan kesadaran taqwa sebagai kontrol internal. Kesadaran ini mendorong siswa untuk menjaga etika dan tanggung jawab dalam setiap interaksi, baik di ruang nyata maupun maya. Dengan demikian, pencegahan bullying tidak hanya bersifat situasional, tetapi berjangka panjang dan berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa Tarbiyatul Islamiyah merupakan fondasi pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. Implementasi nilai-nilai tarbiyah bukan hanya menjadi alternatif, melainkan kebutuhan mendesak dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, berempati, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas.

## Contribution of Research

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam dan studi pencegahan bullying di sekolah. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur dengan menawarkan Tarbiyatul Islamiyah sebagai kerangka konseptual yang holistik dalam membangun karakter dan perilaku sosial siswa, khususnya dalam konteks pencegahan bullying. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai spiritual dan akhlak memiliki peran strategis dalam mengatasi kekerasan di lingkungan sekolah.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan konseptual bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pencegahan bullying yang berorientasi pada internalisasi nilai rahmah, muamalah hasanah, sabr, afw, dan taqwa. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya keteladanan guru dan pembiasaan nilai dalam membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat menjadi

rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter berbasis Islam yang berkelanjutan.

### **Limitation of Research**

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan finansial, komersial, atau kepentingan pribadi yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan. Seluruh proses analisis dan interpretasi data dilakukan secara independen dan berlandaskan pada pertimbangan akademik.

### **Declaration of Conflict of Interest**

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun publikasi penelitian ini. Penelitian dilakukan secara independen tanpa adanya hubungan finansial, institusional, atau kepentingan pribadi yang dapat memengaruhi objektivitas hasil dan kesimpulan penelitian.

### **Deklarasi Penggunaan AI**

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) digunakan secara terbatas dalam proses penyusunan artikel ini hanya sebagai alat bantu teknis, khususnya untuk penyuntingan bahasa, perapihan struktur kalimat, serta penyesuaian redaksi agar sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. AI tidak digunakan dalam perumusan ide penelitian, penyusunan kerangka konseptual, penentuan fokus kajian, analisis data, penafsiran hasil, maupun penarikan kesimpulan. Seluruh gagasan utama, argumentasi ilmiah, interpretasi temuan, serta keputusan akademik sepenuhnya merupakan tanggung jawab dan hasil pemikiran orisinal penulis. Penulis memastikan bahwa penggunaan AI tidak menggantikan peran penulis sebagai subjek ilmiah, tidak menghasilkan data, tidak menentukan hasil penelitian, dan tidak memengaruhi substansi akademik artikel. Dengan demikian, penggunaan AI dalam penelitian ini bersifat pendukung administratif dan linguistik, serta tetap berada dalam batas etika publikasi ilmiah yang berlaku.

### **References**

- Abdillah, F. (2024). Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Adnan, I. M., Sihab, W., & Aziz, F. F. (2025). Konsep Tarbiyah Dalam Hadits Nabi: Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Pendidikan Kontemporer. *As-Sulthan Journal of Education*, 2(1), 14–27.
- Alfarisi, S. A. (2025). Konsep Tarbiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 11–21.
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena perilaku bullying di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303.
- Andryawan, A., Laurencia, C., & Putri, M. P. T. (2023). Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) di Lingkungan Sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 2837–2850.
- Anjelita, K., & Utama, C. (2024). Darurat bullying: Perilaku dan solusi untuk menangani tindak bullying di sekolah dasar. *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 31–41.

- Anwar, S., Astutik, A. P., & Imtinan, F. H. (n.d.). *An Analysis of Educational Values in the Book At-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuba by Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi*. Retrieved December 17, 2025, from <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/download/6199/3952>
- Aqil, A. D. C. (2020). Studi kepustakaan mengenai kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat jalan di rumah sakit: Literature study of service quality towards patients satisfaction in hospitals. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 1–6.
- Bahari, M. (2024). *Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Pondok Pesantren Darul Isblab Bulukumba)* [PhD Thesis]. Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Basri, M. H. (2024). Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan Strategi Dalam Membangun Generasi Rabbani. *Journal of Islamic Religious Studies*, 1(2), 116–124.
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh bullying terhadap pelajar pada tingkat sekolah menengah pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301.
- Dliyauddin, A. M., Abidin, Z., & Wedi, A. (2019). Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik Dalam Kegiatan Muhadharah Di Tarbiyatul Muallimien Al-Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3), 167.
- Fahmi, K., Priatma, A., & Damanik, M. Z. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Dengan Tarbiyah Islamiyah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 596–600.
- Fakhri, M. F., Maulydia, K., Safitri, G. A. N., Lubis, A. F., Rohmah, S., & Sudin, M. (2024). Penguatan Resiliensi Diri Melalui Edukasi Bahaya Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyahtul Islamiyah Jagakarsa. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/26388/0>
- Habbany, M. H. (2023). *Internalisasi nilai-nilai akhlak mahmudah pada siswa/siswi di SMP Muhammadiyah 25 Pondok Modern Paciran Lamongan* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/60056>
- Haq, M. Z. D. (2025). Konseptualisasi Peserta Didik dalam Kerangka Falsafah Tarbiyah Islamiyah. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 29–44.
- Hayati, Z. (2020). Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islami Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Bengkulu. *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Hermanto, H. (2025). *Implementasi Pembelajaran Akhlak Terhadap Perilaku religius Siswa Kelas IV Salafiyah Ula Jamilurrahman Putra Tahun Pelajaran 2024/2025* [PhD Thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta]. <http://repository.stitmadani.ac.id/id/eprint/262/>
- Hufon, A., Warits, A., Halim, A., Aziz, A., Harmonika, S., & Yahya, F. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusif Berbasis Ukhuwah Di Tmi Al-Amien Prenduan Dalam Memperkuat Toleransi Dan Nasionalisme Sebagai Fondasi Peradaban Multikultur. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 144–153.
- Juanta, P., Caroline, S. J., Halawa, G. K. E., Jawak, B. M. S., Rosyid, M. L. A., Azmi, R., Alfarizi, F., & Warae, E. C. (2024). Dampak Tindakan Bullying Terhadap Hubungan Antar Siswa Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0 Di SMA Swasta Eka Prasetya Medan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3000–3014.
- Latifah, R. A. (2024). Faktor–Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657–666.



- Lestari, S., & Yasmansyah, S. M. (2018). *Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms and Factors Causing Bullying Behavior*. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1513029&val=1571&title=Bentuk%20dan%20Faktor%20Penyebab%20Perilaku%20Bullying>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Manafe, H. A., Kaluge, A. H., & Niha, S. S. (2023). Bentuk dan faktor penyebab bullying: Studi mengatasi bullying di madrasah aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 481–491.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Nata, A. (2009). Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal Meraih Pendidikan Masa Depan. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(2), 223–245.
- Novitasari, D. (2025). *Implementasi Tarbiyah Amaliyah Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Di Pondok Pesantren Darunnajah 9 Pamulang Tangerang Selatan* [PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. [https://repository.unissula.ac.id/41081/1/Magister%20Pendidikan%20Agama%20Islam\\_21502300247\\_fullpdf.pdf](https://repository.unissula.ac.id/41081/1/Magister%20Pendidikan%20Agama%20Islam_21502300247_fullpdf.pdf)
- Nursehah, A., Rohayati, Y., Al-Muyassar, M. A., & Hidayani, S. (2024). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mencegah Bullying Di Sekolah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7923–7931.
- Pratama, R. A., & Husniyah, H. (2025). Efektivitas program anti bullying terhadap karakter siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 71–80.
- Pringggar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317–329.
- Purnawan, E., Dimas, M., & Shobron, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Troketon dan Cetan Klaten Tahun Ajaran 2017/2018* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/62386>
- Putri, K. H. (2024). *Problematika bullying di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik: Studi kasus Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Huda Pulau Bawean Kabupaten Gresik* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/72794>
- Quran, S. I. T. T. (n.d.-a). *Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Retrieved December 17, 2025, from <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pgmi/article/download/1350/654>
- Quran, S. I. T. T. (n.d.-b). *Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Retrieved December 17, 2025, from <https://www.jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/pgmi/article/download/1350/654>
- Ruslan, R., & Lubis, S. W. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kalangan Santriwati. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(02), 188–203.
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Sumitra, M. (2025). Peran metode pembelajaran diskusi dalam menciptakan keaktifan belajar siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 79–90.

- Sari, I. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan)* [PhD Thesis, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iaibengkulu.ac.id/id/eprint/4207>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Shunhaji, A., Sarnoto, A. Z., & Taufikurrahman, I. (2019). Implementasi Kebijakan Kartu Jakarta Pintar (KJP) dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di MI Tarbiyatul Islamiyah Jakarta Selatan. *Alim*, 1(2), 251–276.
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504.
- Suryani, A., & Mazani, T. (2024). Esensi dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Membentuk Insan Kamil. *Journal of Scientific Studies and Multidisciplinary Research*, 1(3), 104–114.
- Vianto, R. (2020). *Konsep Pendidikan Akidah Islamiyah Menurut Abdullah Nashib 'Ulwan* [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://eprints.umpo.ac.id/5682/>
- Wahyuni, N. M. S. (2024). Upaya Pencegahan Bullying Dengan Penerapan Konsep Tri Hita Karana di SD Negeri 4 Pendem Kabupaten Jembrana. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 311–320.
- Wathoni, L. M. N. (2017). Pendidikan dalam Al-Qur'an: Kajian Konsep Tarbiyah dalam Makna al-Tanmiyah pada QS Al-Isra: 23-24. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(1), 94–110.
- Zahra, A. S., Widad, S., Salsabila, I. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). Integrasi Tarbiyah, Talim Dan Ta'dib: Pilar Utama Pendidikan Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 33–48.
- Zulfa, L. U. (2019). *Pengaruh Keaktifan Shalat Dhuha Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Mts Miftahul Khoirot Brangang Ungaran* [PhD Thesis, Universitas Wahid Hasyim Semarang]. <http://eprints.unwahas.ac.id/1733/>